

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 01 HULU SINGKAI
TAHUN AJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**ADHELA DWIFA MONICA
NPM: 1811080160**

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2022 M**

**IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 01 HULU SINGKAI
TAHUN AJARAN 2021/2022**

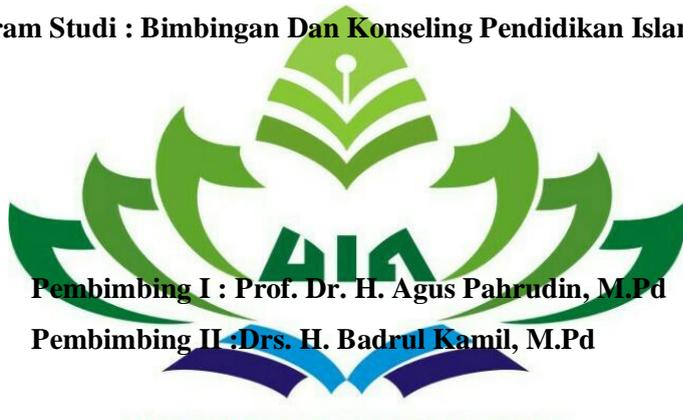
SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

**Adhela Dwifa Monica
NPM: 1811080160**

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1444 H/ 2022 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami penulisan skripsi ini, maka akan secara singkat dapat diuraikan beberapa kata yang terkait dengan maksud dari judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “**Implementasi Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai Tahun Ajaran 2021/2022**” adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹

2. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik dapat mengatasi masalah.²

3. Kemandirian Belajar

Kemandirian Belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.³

¹ Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum, Grasindo, Jakarta, 2002, Hal. 70

² Amdani Sarjun, Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Jakarta: 2016), h. 1

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 140.

B. Latar Belakang Masalah

Program bimbingan dan konseling di sekolah disusun untuk kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, struktur program bimbingan dan konseling terdiri atas rasional visi dan misi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang dan layanan.⁴

Aktivitas belajar mengajar yaitu sebuah aktivitas yang tidak terpisahkan didalam suatu pembelajaran. Pembelajaran adalah tertuju terhadap apa yang dilakukan atau diberikan oleh seorang guru atau tenaga pendidik. Yang mana didalam pembelajaran guru harus berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi adakalanya pada suatu kegiatan belajar mengajar juga terdapat beberapa masalah diantaranya yaitu minimnya kemandirian belajar serta kurangnya bertanggung jawab dalam mengerjakan sebuah tugas sekolah yang diberikan oleh guru di sekolah. Maka dari itu agar dapat mengatasi masalah yang terdapat di dalam suatu pendidikan diperlukanya metode atau teknik yang dapat merubah peserta didik di sekolah.

Sebagaimana yang perlu diketahui bahwa belajar yaitu peristiwa yang sangat kompleks. Dalam peristiwa tersebut terdapat beberapa faktor-faktor yang saling mempengaruhi dan saling menunjang, faktor tersebut adalah diantaranya terdapat dua faktor yang pertama dari guru mata pelajaran dan yang kedua dari diri peserta didiknya sendiri. Jadi secara teori dapat dipastikan bahwa ketercapainya suatu tujuan, khususnya tujuan pembelajaran diantaranya terdapat dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Jika metode pembelajaran yang ditetapkan oleh tenaga pendidik sudah mencapai standar tertentu berarti perlu ditanyakan atau perlu diteliti terhadap peserta didiknya itu sendiri.

Dalam menjalani proses belajar peserta didik memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain. Disadari maupun tidak dalam

⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Pendididkan, (*Panduan Oprasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling SMA*, 2016), 10.

kenyataannya guru di dalam yang membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitannya dalam berhitung, menunjukkan kepada peserta didik cara-cara memperbaiki penyelesaian dan membaca kembali tugas pelajarannya, menasehati peserta didik agar berlaku hormat dan ramah kepada orang lain merupakan kegiatan atau perbuatan bimbingan. Salah satu bimbingan tersebut yaitu bimbingan belajar. semua pengajaran yang diberikan secara efektif tersirat beberapa bentuk bimbingan. Salah satu bimbingan tersebut yaitu bimbingan belajar.⁵

Bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan. Sebagian besar waktu dan perhatian orang mudah tercurahkan pada kepentingan belajar di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan dalam belajar berarti sekali bagi peserta didik, seandainya itu bukan masalah baginya, paling tidak keluarganya akan merasa prihatin, seperti banyak kehidupan yang lain, belajar di sekolah pada saat ini juga semakin kompleks, baik dalam hal jenis-jenis dan tingkat-tingkatan program studi maupun dalam hal materi yang harus dipelajari.⁶

Suatu perkembangan untuk suatu perubahan atau inovasi baru terhadap nilai suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada didalamnya. Seperti metode atau teknik guna membantu peserta didik. maka peran guru Bimbingan Konseling di sekolah sangat membawa suatu perbuahan pada peserta didik. Oleh karena itu, perubahannya tidak akan terjadi jika manusia itu sendiri tidak akan mengubahnya sendiri, seperti yang tercantum didalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du [13] Ayat 11 yang berbunyi:

⁵Babay Hindriyanti and Andi Thahir, "Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyah Kota Karang," *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* Vol 01, No 2 (2014), 2.

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Psikologi Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 40.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya :“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah.Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’du [13] :11)

Allah tidak akan mengubah suatu kaum kecuali mereka yang ingin mengubah suatu keadaan atau kondisinya. Akan tetapi sebagai umat muslim khususnya tugas guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu suatu perubahan yang menjadikan fasilitator peserta didik, yang bertujuan memotivasi atau membantu seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik lagi. Untuk mempermudah suatu pencapaian suatu tujuan dari suatu petunjuk nya adalah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Dengan memberikan arahan serta dorongan terhadap peserta didik maka dari itu peserta didik dapat terbantu. Sehingga mencapai suatu hasil pembelajaran yang baik.

Kondisi saat ini, sebagian besar kedua orang tua bekerja sehingga perhatian terhadap anak tentu tidaklah optimal. Serta tidak ada pengawasan dari orang tua.ditambah dengan masa pandemi covid 19 ini yang membuat peserta didik tidak mandiri kebanyakan mereka selalu menggunkan internet untuk mencari tahu. Hal inilah yang mempengaruhi kurangnya kemandirian belajar siswa dan perhatian siswa terhadap prestasi belajarnya di sekolah. Guru sebagai pendidik disekolah memerlukan bantuan penuh dari orang tua sebagai mitra belajar anak dirumah. Untuk itulah penelitian ini dilakukan agar pendidik dapat mengetahui

peran orang tua melalui pola asuhnya dikeluarga dan sikap sosial yang dimiliki siswanya. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung optimal. Sekolah merupakan pendidikan yang sangat penting bagi manusia, kegiatan belajar mengajar disekolah merupakan kegiatan yang sangat penting sehingga pendidikan sangat diwajibkan untuk suatu perubahan. Perubahan terhadap peserta didik. Allah SWT menjelaskan dalam QS. Al-Mujadilah [58]:11 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

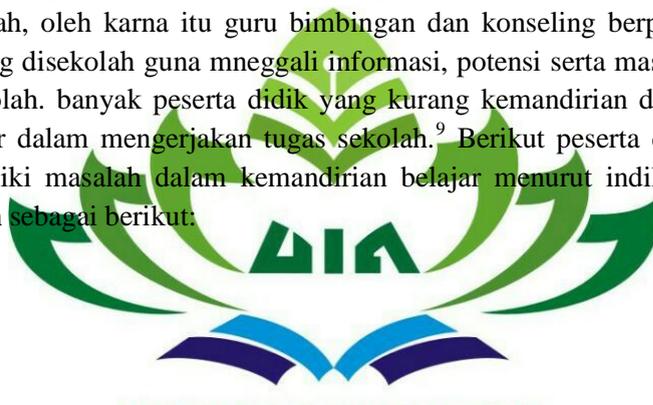
Artinya :*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Mujadilah [58] :11)

Pada dasarnya manusia itu memiliki suatu kesanggupan didalam dirinya untuk menyadari dirinya sendiri, yaitu suatu kesanggupan yang sangat unik dan nyata yang memungkinkan manusia itu untuk selalu berfikir dan memutuskan suatu masalah-masalah tersebut, semakin kuat kesadaran diri pada diri seseorang, maka semakin bebas juga untuk memutuskan secara bebas didalam kerangka pembatasannya yaitu suatu aspek yang esensial pada diri manusia itu sendiri. Manusia itu sangat unik dalam arti bahwa dia berusaha untuk menemukan suatu tujuan

hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikannya makna bagi kehidupannya.⁷

Maka dari itu penulis membuat sebuah penelitian mengenai sebuah peningkatan kemandirian belajar terhadap peserta didik menggunakan layanan konseling kelompok agar lebih mudah dan terbuka apa yang disampaikan peserta didik untuk menemukan suatu tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikannya makna bagi kehidupannya.⁸

Untuk mendapatkan data yang lebih valid penulis juga menggunakan wawancara untuk hasil yang lebih maksimal. Hasil wawancara guru Bimbingan dan Konseling sebagai guru Bimbingan dan Konseling Novika Apriyanti, S.Pd di mengatakan bahwa layanan konseling kelompok sangat berperan penting terhadap peserta didik disekolah guna menyelesaikan suatu masalah, oleh karna itu guru bimbingan dan konseling berperan penting disekolah guna mneggali informasi, potensi serta masalah disekolah. banyak peserta didik yang kurang kemandirian dalam belajar dalam mengerjakan tugas sekolah.⁹ Berikut peserta didik memiliki masalah dalam kemandirian belajar menurut indikator adalah sebagai berikut:



⁷Gerald Corey, *Teori dan Praktek Psikoterapi*(Bandung:Refika Aditama,2013), 33

⁸Ibid.,33.

⁹Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling.

Tabel 1
Data Mengenai Kemandirian Belajar di Kelas VII SMP N 01
Hulu Sungkai

No	Peserta Didik	Indikator			
		Tidak Memiliki Tanggung jawab	Tidak Percaya Diri	Tidak Aktif Saat Proses Pembelajaran	Tidak Disiplin Dalam Belajar
1	AI	-	-	√	-
2	EK	√	-	-	-
3	SS	-	-	-	-
4	LF	√	-	√	-
5	RE	-	√	-	-
6	AP	√	-	-	-
7	YW	-	-	√	-
8	NH	-	√	-	-

Sumber: Dokumentasi Guru Bk SMP N 01 Hulu Sungkai

Berdasarkan tabel diatas Menjelaskan bawasanya peserta didik berinisial AI tidak memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, dan disiplin belajar, tetapi peserta berinisial AI termasuk peserta didik yang aktif. Peserta didik berinisial EK termasuk peserta didik yang memiliki tanggung jawab yang tinggi namun ia tidak memiliki rasa percaya diri, kurang aktif dalam belajar, dan kurang disiplin dalam belajarnya. Lalu peserta didik berinisial SS tergolong dalam peserta didik yang kurang dalam disiplin belajar, memiliki sifan yang pendiam sehingga menyebabkan ia kurang aktif dalam belajar, dan merasa tidak percaya diri serta tidak memiliki rasa tanggung jawab sebagai peserta didik. Lalu pada tabel diatas juga menjelaskan bawasanya peserta didik berinisial

LF termasuk dalam peserta didik yang memiliki tanggung jawab dan aktif saat belajar namun ia tidak memiliki percaya diri untuk mngutarakan pendapatnya didepan kelas dan disiplin belajarnya dapat dikatakan kurang.Pada tabel diatas terdapat masalah kemandirian belajar peserta didik.indikator dari kemandirian belajar yaitu : Tanggung jawab, Percaya Diri, Aktif, Disiplin Dalam Belajar. kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, kurangnya kepercayaan diri jika guru menyuuuh mengutarakan pendapatnya serta masih malu-malu dalam menyampaikan pendapatnya, kurangnya kecakapan dan keaktifan didalam kelas peserta didik cenderung menyendiri, kurangnya kedisiplinan dalam belajar sehingga kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas tugas sekolah, dan bahkan melalaikan tugas tersebut.¹⁰ Keempat indikator tersebut dijadikan indikator oleh penulis dalam menyelesaikan masalah mengenai kemandirian belajar peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan wali kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai bahwa terdapat siswa yang memiliki masalah terhadap kemandirian belajar.¹¹

Ibu Novika Apriyanti S.Pd mengatakan bahwa terdapat sebuah masalah mengenai kemandirian belajarini sangat mengganggu pada saat pembelajaran begitupun dengan layanan bimbingan belajar peserta didik secara langsung untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai mengalami kemandirian belajarserta terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu untuk mandiri dalam belajar pada diri sendiri. Oleh karena itu sebagai konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik dalam menghadapi peserta didik untuk meningkatkan kemandirian belajar

Hasil wawancara dengan wali kelas VIISMP Negeri 01 Hulu Sungkai,menyatakan terdapat siswa yang belum mampu kemandirian belajaratau belum mampu meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan kemandirian belajar pada

¹⁰Mudjiman, *Kemandirian Belajar* (Bandung: Rinneka Cipta, 2019), 78.

¹¹Hasil Wawancara dengan Walikelas VII Pada Tanggal 28 April 2021 Pukul 09:15.

peserta didik lainya terkadang sering membentak guru sekali pun. Serta menyarankan bahwa peserta didik ini perlu diberikanya layanan agar dapat terbantu atau dapat berubah perilakunya sehingga dapat mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Implementasi Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai.

Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Perencanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 01 Hulu Sungkai Lampung Utara.
2. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 01 Hulu Sungkai Lampung Utara.
3. Hasil layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 01 Hulu Sungkai Lampung Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Kelas VII SMP N 01 Hulu Sungkai?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai?
3. Bagaimana hasil dan evaluasi layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perencanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai
2. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik Kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan layanan konseling peserta didik kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan didunia pendidikan dan disiplin ilmu lain khususnya dalam mengembangkan kemandirian siswa.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan wacana ilmiah bagi para pengiat pendidikan dan pembaca pada umumnya agar dapat lebih memahami tentang pentingnya kemandirian
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peserta didik. Untuk meningkatkan Kemandirian Belajar peserta didik disekolah, sehingga proses belajar lebih antusias dalam belajar sehingga suatu pembelajaran menjadi hal yang sangat menyenangkan. serta menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi disekolah sehingga dapat ketercapaian dalam menyelesaikan tugas dan pembelajaran disekolah. menumbuhkan rasa empati yang tinggi, membangun jembatan komunikasi, serta membangun tanggung jawab peserta didik agar lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru disekolah. Lebih terbuka untuk menceritakan masalah yang telah dialaminya baik dalam masalah sekolah maupun dirumah.

- b. Bagi guru bimbingan dan konseling: Dapat bermanfaat untuk membantu proses konseling, serta membantu dalam menyelesaikan sebuah masalah disekolah, sehingga peserta didik jauh lebih maju atau jauh lebih berpotensi dibidang masing masing karna adanya penelitian mengenai Kemandirian Belajar.
- c. Bagi guru bidang studi :Dapat membantu sebagai pengembangan proses belajar mengajar disekolah. Dan dapat menjadi salah satu usaha untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Sehingga dapat membangun motivasi belajar peserta didik disekolah. Membangun semangat belajar bagi peserta didik, serta dapat meraih hasil nilai yang maksimal dalam pembelajaran disekolah.
- d. Bagi peneliti: Sebagai calon konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat memahami siwa dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dan mampu mengembangkan potensi peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah. Serta ketertercapainya suatu tugas di perguruan tinggi (UIN Raden Intan Lampung) sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian oleh Irna Haeran dengan judul Profil Kemandirian Belajar Siswa dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Belajar. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dialami dan mengembangkan potensi dirinya, karena bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan secara terusmenerus dalam perkembangan individual untuk mencapai kemampuan, pemahaman dan pengarahan diri, penyesuaian diri serta pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Melihat kebutuhan peserta didik dalam bidang belajar yang tinggi maka perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah guna membantu siswa dalam mengatasi

hambatan yang dialaminya dalam belajar. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan belajar sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal dan memandirikan.¹²

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang layanan bimbingan belajar. Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian terdahulu fokus masalah terdapat pada implikasi bagi program bimbingan belajar, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

2. Penelitian oleh Dede Rahmat Hidayat dengan judul Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19. Kemandirian belajar penting bagi para peserta didik, terutama pada saat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kemandirian belajar remaja yang melakukan pembelajaran daring. Metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Sampel pada penelitian dipilih melalui teknik *snowball* yang melibatkan 579 responden terdiri dari siswa SMA dan SMK dan mahasiswa di Jakarta dengan rentang usia mulai dari 16 sampai dengan 21 tahun. Instrumen yang digunakan adalah kemandirian belajar pada mahasiswa yang dikonstruksi oleh Hidayati & Listyani (2010), yang memiliki 19 butir pernyataan. Reliabilitas instrument ini adalah *Alpha Cronbach* 0,879. Hasil pengukuran terhadap kemandirian belajar menunjukkan bahwa responden memiliki kemandirian yang cenderung rendah (rerata = 2.78/St.Dev. 0.289 dalam skala 5) dan komponen yang terendah adalah tanggung jawab dan inisiatif belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa para pemelajar (siswa/mahasiswa) belum cukup siap untuk belajar

¹² Irma Haerani, Profil Kemandirian Belajar Siswa dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Belajar, *Jurnal of Gudance and Counseling*, Vol. 4 No. 2 (Juli 2020), 179.

secara daring, penyebabnya adalah karena kebiasaan belajar, dan teknologi yang kurang mendukung.¹³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada waktu penelitian yang dilakukan pada saat masa pandemi Covid 19. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

3. Penelitian oleh Rasimin dengan judul Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-Prinsip dalam Islam Untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa. Dalam Islam untuk mendapatkan kejayaan belajar, etika harus dilibatkan saat proses interaksi antara belajar dan mengajar berlangsung. Dalam konteks belajar dan mengajar dalam perspektif Islam, etika yang dimaksud di sini adalah moral yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Ini adalah hal yang menarik untuk dipelajari. Karena mempelajari etika dalam Islam mengikuti tanda-tanda agama. Ilmu yang tidak bermanfaat bagi pemiliknya tidak hanya ditemukan pada siswa yang melakukan kecurangan akademik pada saat ujian berlangsung karena kurangnya etika dalam pembelajaran. Maka tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan bimbingan belajar berdasarkan prinsip-prinsip belajar Islam dapat meningkatkan etika belajar di kalangan siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 34 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria dalam penelitian ini. Hasil penelitian setelah dilaksanakan pembelajaran tutor berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran Islam berjumlah dengan kategori hipotesis diterima. Mengingat pentingnya pembelajaran etika belajar bagi peserta didik, maka penting bagi konselor untuk menerapkan strategi bimbingan belajar berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran

¹³ Dede Rahmat Hidayat, Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 34, No. 2 (Oktober 2020), 146.

Islam dengan langkah-langkah untuk meningkatkan dan membentuk etika belajar pada peserta didik.¹⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang bimbingan belajar. Perbedaannya terletak pada tujuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian terdahulu tujuannya lebih berfokuskan kepada etika belajar siswa, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokuskan kepada kemandirian belajar siswa.

4. Penelitian Oleh Ninil Elfira dengan judul Layanan Bimbingan Konseling Melalui kemandirian Belajar Peserta didik. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa sebagai anggota kelompok merasakan kebebasannya menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Melalui bimbingan kelompok anggota bisa mendapatkan informasi-informasi akurat yang dapat membantu anggota kelompok membuat perencanaan dan keputusan hidup yang tepat. Sebaliknya, siswa pada kelompok kontrol hanya mendapatkan bimbingan konseling biasa dari guru bimbingan konseling di sekolah, tanpa dilaksanakan bimbingan kelompok. Selain itu penurunan skor kemandirian belajar siswa kelompok kontrol disebabkan karena tidak ada konsentrasi, kesungguhan, keseriusan dan keihklasan dari siswa melaksanakan pre-test dan post-test. Ketidaksungguhan dan ketidakseriusan siswa disebabkan oleh kondisi lingkungan atau suasana yang tidak nyaman.¹⁵

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan model penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dan pada variabel bebas (x) membahas pelaksanaan bimbingan belajar.

¹⁴Rasimin, Penerapan Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-Prinsip dalam Islam Untuk Meningkatkan Etika Belajar Siswa, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 (2021), 321.

¹⁵N Elfira - Konselor, 2013 - ejournal.unp.ac.id

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penulis melakukan penelitian layanan bimbingan belajar secara daring, tetapi pada penelitian yang sebelumnya dalam pelaksanaannya dilakukan secara langsung.

5. R Hidayati dengan judul Layanan bimbingan kelompok meningkatkan kemandirian belajar peserta didik . Kemandirian belajar merupakan hal yang interal dari keseluruhan proses belajar, berhasil tidaknya siswa dalam belajar sering kali dapat terlihat apakah siswa tersebut memiliki kemandirian belajar atau tidak. Siswa dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan pada orang lain. Fenomena yang ada dilapangan ternyata masih banyak siswa yang belum memiliki kemandirian belajar dengan baik khususnya siswa kelas X SMA Negeri 15 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 24 siswa dengan menggunakan teknik purposive sample. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu bimbingan kelompok sebagai variabel bebas dan kemandirian belajar sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala psikologi dan observasi. Skala psikologi tentang skala kemandirian belajar terdiri atas 50 pernyataan, sedangkan observasi terdiri dari enam aspek yang terdapat dalam sub variabel. Analisis data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis adalah uji Wilcoxon karena data berskala ordinal dan tidak harus berdistribusi normal. Dari perhitungan diperoleh deskripsi tingkat kemandirian belajar siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok memiliki skor rata-rata 2,2, setelah mendapat layanan

bimbingan kelompok memiliki skor rata-rata 3,08, jadi ada peningkatan sebesar 0,88. Dari hasil perhitungan uji wilcoxon diperoleh nilai hitung Z sebesar 4,286, setelah dikonsultasikan dengan nilai tabel Z pada taraf signifikansi 5% dan $N= 24$ didapat tabel Z sebesar 1,96. dengan demikian nilai hitung $Z = 4,286 > \text{tabel } Z = 1,96$. Harga ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah “layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas X SMA Negeri 15 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006”. Dari penelitian ini disarankan pada pihak sekolah terutama guru pembimbing diharapkan dapat bekerjasama dengan guru mata pelajaran maupun wali kelas untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa, khususnya dalam hal belajar, sehingga layanan bimbingan kelompok lebih efektif dan layanan yang diberikan pada siswa sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan layanan bimbingan belajar dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada variabel bebas (x) membahas pelaksanaan bimbingan belajar.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian terdahulu subjek penelitian adalah siswa SMA, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa SMP.

6. Rizki Mardianti, Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan. Sumber datanya diperoleh melalui wawancara,

¹⁶R Hidayati - Jurnal **bimbingan** konseling, 2013 - journal.unnes.ac.id

observasi, dan dokumentasi. Informannya yaitu guru BK, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, teknik layanan bimbingan kelompok yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah teknik diskusi kelompok, pemberian informasi, dan menciptakan suasana kekeluargaan (*home room*). *Kedua*, upaya keefektifan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu guru BK harus totalitas dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, menerima siswa apa adanya atau tanpa syarat (*unconditional positive regard*), keterbukaan (*congruence*), dan empati (*empathy*). Di mana hal tersebut masuk ke dalam sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru BK. *Ketiga*, faktor penghambat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah banyaknya permasalahan siswa yang menumpuk, susah mengatur waktu, jumlah guru BK yang terbatas, dan siswa ada yang malu untuk mengungkapkan pendapatnya ketika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung.¹⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian terdahulu lebih mengutamakan pemahaman tentang bimbingan belajar kelompok, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih mengutamakan layanan bimbingan belajar secara mandiri.

7. Alihen Fitri Mustika Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Remaja di Panti Asuhan Al-Hidayah Kalumbuk Padang, Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, 2018. Penelitian ini dilatarbelakangi

¹⁷ A Atika, H Hastiani, R Rustam - Edukasi: Jurnal Pendidikan, 2016 journal.ikip.pgriptk.ac.id

oleh, adanya remaja yang belum memiliki kepercayaan diri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan 1) Kemandirian belajar remaja sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok. 2) Kemandirian belajar remaja setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. 3) Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar remaja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif jenis eksperimen. Populasi penelitian adalah 36 remaja yang dipilih dengan teknik purposive sampling sehingga menjadi 10 orang remaja. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data dianalisis dengan uji-t dan teknik presentasi. Berdasarkan hasil terungkap bahwa: 1) Kemandirian belajar remaja sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sangat kurang mandiri. 2) Kemandirian belajar remaja setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori cukup mandiri. 3) adanya peningkatan kemandirian belajar sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) diberikan layanan bimbingan kelompok, efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar remaja.¹⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mempunyai variabel bebas (x) tentang layanan bimbingan belajar. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian terdahulu pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka secara langsung. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara daring karena adanya pandemi Covid-19

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif

¹⁸Alihen, F. M. *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Remaja di Panti Asuhan Al-Hidayah Kalumbuk Padang* - 2019 - repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id.

deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tulis ataupun lisan dari perilaku siswa yang diamati.

Menurut Tohirin penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁹

Dalam penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam suatu organisasi, lembaga atau gejala-gejala tertentu. Pengertian studi kasus menurut Basuki definisi studi kasus adalah suatu bentuk penelitian atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan maupun kelompok, bahkan masyarakat. Sedangkan stake menambahkan bahwa penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi, kasusnya dapat bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi.²⁰

¹⁹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

²⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

2. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa penjelasan melalui kalimat atau kata-kata, maupun berupa gambar bukan penjelasan dengan menggunakan statistic angka. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²¹

3. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksudkan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.²² Didalam penelitian ini terdapat beberapa sumber data. Yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data yang berupa informasi berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya.²³ Dalam hal ini adalah Guru BK SMP Negeri 01 Hulu Sungkai.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh berupa dokumen-dokumen, foto-foto, tabel yang dapat memperkaya data primer.²⁴ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru BK SMP Negeri 01 Hulu Sungkai. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksana Layanan (RPL) BK SMP Negeri 01 Hulu Sungkai.

²¹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari (Sukabumi: CV Jejak, 2018),

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).hal.172

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 18.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 47.

4. Subjek dan Tempat Penelitian

Tabel 2
Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
		L	P	
1	VII	10	22	32
Jumlah				32

Sumber: Observasi di Kelas VII SMP N 01 Hulu Sungkai

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah peserta didik kelas VII dengan jumlah laki laki sejumlah 10 peserta didik, sedangkan jumlah peserta didik perempuan berjumlah 22 peserta didik dengan jumlah keseluruhan pada kelas VII adalah 32 peserta didik. Yang telah dianalisis sebagai kurangnya kemandirian belajar disekolah peserta didik di VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai. Data tersebut diantaranya diperoleh dari guru bimbingan dan konseling disekolah yang bekerja sama dengan wali kelas. Sedangkan tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di SMP Negeri 01 Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara.

Peneliti menepatkan karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai berjenis kelamin 2 laki laki dan 6 perempuan yang teridentifikasi memiliki masalah dalam kemandirian belajar.

Tabel 3
Daftar Sample Peserta Didik yang Teridentifikasi Memiliki
Masalah Kemandirian Belajar:

NO	Nama	Kelas	Jenis kelamin
1	AI	VII	Perempuan
2	EK	VII	Perempuan
3	SS	VII	Laki-Laki
4	LF	VII	Laki-Laki
5	RE	VII	Perempuan
6	AP	VII	Perempuan
7	YW	VII	Perempuan
8	NH	VII	Perempuan

Sumber Dokumentasi Guru SMP N 01 Hulu Sungkai

Berdasarkan *pra-survey* dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan dan konseling kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai Novika Apriyani S.Pd beliau mengatakan bahwa kurangnya kegiatan belajar mandiri peserta didik. Ada faktor yang mempengaruhinya, yaitu peserta didik itu sendiri dan lingkungan keluarga atau orang tua peserta didik. Selain itu masih ada orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan di dalam keluarga emosi yang sulit dikendalikan sehingga apa yang diucapkan ataupun dilakukan orang tua tanpa sadar ditiru oleh anak.²⁵

5. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk atau mengumpulkan data-data atau informasi dalam suatu penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian pendidikan, bahwa observasi merupakan suatu proses

²⁵Observasi Tanggal 22 Maret 2021.

yang kompleks, suatu proses yang tersusun, dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁶ Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi secara sistematis dan observasi secara non sistematis. Peneliti dalam hal ini memilih untuk menggunakan observasi secara sistematis dimana observasinya menggunakan pedoman sebagai instrument penelitian. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru BK dan peserta didik yang berupa kegiatan belajar kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di Kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk dijawab secara lisan pula melalui kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.²⁷ Wawancara dilakukan dengan bentuk terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah terstruktur secara sistematis dan lengkap untuk mengunpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti mewawancarai guru bimbingan dan konseling, wali kelas serta peserta didik yang teridentifikasi dalam masalah tersebut. Agar hasil penelitian lebih valid. Wawancara ditujukan kepada guru BK dan peserta didik di kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data terkait dengan bimbingan belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di kelas VII SMP Negeri 01 Hulu Sungkai.

3. Dokumentasi

Pada metode dokumentasi penulis melakukan pengumpulan data melalui mencatat hal hal yang

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 203.

²⁷Sutrisno hadi, *Metodologi Penelitian Research* (Yogyakarta: Fakultas psikologi UGM, 1986), 186.

diperlukan dalam suatu penelitian. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip - arsip, buku-buku tentang pendapat teori, dalil atau hukum hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut.²⁸

Dokumentasi menurut Koencoro Ningrat adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan dalam arti sempit. Dokumentasi dalam arti luas juga meliputi monumen, artifact, foto, tape dan sebagainya.²⁹ Maka dalam hal ini metode dokumentasi yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data mengenai keadaan dan lingkungan serta mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling melalui layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VII SMP N 01 Hulu Sungkai Penulis menggunakan metode dokumentasi ini untuk menggali dan memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu foto-foto kegiatan atau kejadian pada saat penelitian. Dokumentasi bertujuan mempermudah mengecek suatu kebenaran dan peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

6. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Setelah dianalisa data hasil penelitian yang terkumpul selanjutnya adalah dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasapada suatu

²⁸Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: 2015), 119.

²⁹Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 2019),

konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰

Analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun data secara sistematis atau tersusun yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan cara mengurutkan data. Sehingga dapat terurai mana yang terpenting dan yang akan dipelajari serta yang mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Untuk mengetahui suatu bentuk keberhasilan eksperimen pengaruh motivasi belajar eksperimen perlu adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Menganalisa merupakan langkah yang sangat kritis sekali dalam penelitian dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data atau proses transformasi diartikan “sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan yang mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milah kedalam konsep, kategori atau tema-tema tertentu.”³¹

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlunya pencatatan secara teliti serta rinci. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, merangkup, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³² Dalam kegiatan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau

³⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

³¹Imam Suprayogi dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 193.

³²Djamaan Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 146.

mengkatagorikan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat dilarikan diverifikasi.

b. Display Data

Display data atau penyajian data adalah kegiatan “Kegiatan yang mencakup mengorganisasikan data-data dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosok secara utuh. Display data dapat terbentuk uraian naratif, bagan, hubungan antara katagori, diagram, alur dan lain sejenis atau bentuk-bentuk lain”.³³ Yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Hal ini dalam mendisplaykan data mengenai peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Selanjutnya setelah dilakukan analisis mendalam.

c. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, ketentuan, pola-pola, penjelasan, atau sebab akibat, atau penarikan kesimpulan, sebenarnya hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam menarik kesimpulan akhir, penulis menggunakan metode berpikiran duktif. Berpikir induktif: “berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum”.³⁴ Pada tahap ini data yang telah disajikan dan dikomentari untuk mengetahui apakah sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti, kemudian ditarik kesimpulan secara umum

³³Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologi* (Kearah Penguasaan Metode dan Aplikasi) (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), 70.

³⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Remaja Rosada Karya, 2007), 43.

menggunakan metode induktif mengenai sistem bimbingan dan konseling.

Kesimpulan pertama dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambara suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.³⁵

7. Teknik Tringulasi Atau Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif harus adanya kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan bahkan sangat penting adanya. Melalui keabsahan data *kredibilitas* penelitian kualitatif dapat tercapai dan terselesaikan. Pada penelitin ini peneliti menggunakan keabsahan data dengan menggunakan tringulasi. Tringulasi diartikan sebagai teknik yang sifatnya menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data. Susan Stainback menyatakan bahwasanya tujuan dari tringulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Sedangkan menurut Bogdan tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran. Tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitar.³⁶

Dan dalam teknik tringulasi ini yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda

³⁵Djamaan Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 354.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber yang dilakukan pada penelitian ini ialah: membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang dilakukan melalui observasi sehingga saling berkaitan. Triangulasi dapat digunakan untuk mengecek keaslian data ataupun dilakukan untuk memperbanyak dan memperkuat data.

I. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Pada awal bab ini penulis menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan terakhir menjelaskan tentang sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Penulis memaparkan tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan penelitian.

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Membahas tentang gambar umum objek melakukan suatu penelitian kemudian menyajikan fakta dan data penelitian.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Membahas tentang analisis data yang telah diteliti. Kemudian membahas tentang data-data yang sudah dikumpulkan saat interview, observasi, dan dokumentasi saat penelitian dan menjabarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan.

5. Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan yang sudah didapat oleh peneliti dari pengolahan data yang sudah dijelaskan, dan juga berisi rekomendasi di mana penulis memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait dan diharapkan saran tersebut dapat membantu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Pengertian perencanaan dan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Perencanaan dan Pelaksanaan Layanan konseling Kelompok

Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman menyebutkan, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Prajudi Atmosudirjo dalam Husaini Usman juga berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya.³⁷

Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik dapat mengatasi masalah.³⁸ Dikutip dalam buku Prayitno dan Erman Amti bahwasannya MC Daniel mengemukakan bahwa konseling adalah rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.³⁹ Sedangkan menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut

³⁷ Konsep D A N Kajian, "Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan," n.d.

³⁸ Amdani Sarjun, Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Jakarta:2016), h. 1

³⁹ Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (JAKARTA: PT.Rieneka Cipta,2015),h.100

(konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah disebut (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.⁴⁰

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.⁴¹ Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasanakelompok.⁴²

Menurut Dewa Ketut Sukardi konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir).⁴³

Jadi yang dimaksud dengan perencanaan dan pelaksanaan konseling kelompok adalah penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan atau proses dalam mempersiapkan kegiatan layanan konseling kelompok yang diberikan secara langsung seperti menyiapkan penyusunan layanan atau rencana pelaksanaan konseling, menentukan bahasan masalah, membuat lembar pengamatan dan lembar observasi dan menyiapkan materi yang akan dibahas dalam. Dalam proses konseling kelompok harus menerapkan dinamika kelompok karena dengan menerapkan dinamika kelompok kepada peserta

⁴⁰ *Ibid*,h.105

⁴¹ Hallen, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Ciputat Pers,2002),h.88

⁴² Prayitno, Erman Amti,Ibid.h.311

⁴³ Dewa Ketut Sukardi, Bimbingan dan Konseling di sekolah , (Bandung: PT.Rieneka Cipta, 2010),h.67

didik dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan mempelajari pengalaman-pengalaman anggota kelompok lainnya.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok seperti yang dijelaskan dalam buku panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi peserta didik melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggung jawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.⁴⁴ Winkel mengatakan dalam jurnal skripsi Septi Rahayu Purwati menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok ialah sebagai berikut:

- a. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri;
- b. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka;
- c. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antarpribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya;
- d. Para konseli menjadi lebih peka terhadap orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain;
- e. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif;
- f. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang

⁴⁴ Amdani Sarjun, Panduan Operasional Penyelenggara Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Jakarta:2016), h. 50

mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh oranglain;

- g. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain;
- h. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.⁴⁵

Prayitno berpendapat bahwa konseling kelompok adalah mengembangkan kepribadian peserta didik untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, kepercayaan diri, kepribadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan ilmu dan agama. Sedangkan tujuan khusus konseling kelompok, yaitu:

1. Membahas topik yang mengandung masalah aktual, hangat, dan menarik perhatian anggota kelompok;
2. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku dalam bersosialisasi/komunikasi;
3. Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah bagi individu peserta konseling kelompok yang lain; dan
4. Individu dapat mengatasi masalahnya dengan cepat dan tidak menimbulkan emosi.

3. Kelebihan Layanan Konseling Kelompok

Sebagai suatu sistem pemberian bantuan, konseling kelompok memiliki kelebihan, yaitu sebagai berikut :

- a. Efisiensi, dibandingkan dengan strategi bantuan yang bersifat individual, konseling kelompok lebih efisien karena dalam waktu yang sama konselor dapat memberikan layanan bantuan kepada sejumlah individu.

⁴⁵ Septi Rahayu, "Mengatasi masalah percaya diri siswa melalui layanan konseling kelompok pada siswa", (Jurnal Skripsi program starta. Universitas Negeri Semarang UNNES, 2013), h.38

- b.* Keragaman sumber dan sudut pandang, dalam suasana kelompok, sumber bantuan tidak hanya dari konselor dengan sudut pandang yang tersendiri, tetapi juga dari sejumlah individu atau konseli sebagai anggota kelompok dengan sudut pandang yang lebih kaya.
- c.* Pengalaman kebersamaan, individu tidak akan merasa bahwa hanya dirinya yang mengalami permasalahan tertentu dalam kehidupannya, dia akan menjadi sadar bahwa orang lainpun mengalami permasalahan walaupun sedikit berbeda.
- d.* Rasa saling memiliki, dalam suasana kelompok yang kohesif, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, menerima dan diterima, menghargai dan dihargai akan tumbuh dan dirasakan langsung oleh masing-masing anggota kelompok.
- e.* Praktek keterampilan, individu mendapatkan tempat untuk mempraktekan tingkah laku baru, melakukan percobaan dan mendapat dukungan sosio emosional sebelum dipraktekan langsung dalam konteks kehidupan nyata diluar kelompok.
- f.* Balikan, dalam setiap suasana interaksi kelompok, individu akan mendapatkan kesempatan untuk menerima dan memberikan balikan dari apa yang telah dilakukan atau diupayakannya (melakukan aktivitas yang diterima serta meninggalkan sikap dan perbuatan yang ditolak oleh orang lain).
- g.* Belajar menemukan makna, dalam suasana kelompok, individu tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, dia juga mendengar, melihat, dan merasakan bagaimana perasaan orang lain dalam menghadap suatu permasalahan hidup.
- h.* Kenyataan hidup, dalam hal-hal tertentu, suasana kelompok bukan hanya mencerminkan suasana kehidupan

masyarakat, melainkan kehidupan kenyataan sosial yang sebenarnya.⁴⁶

4. Manfaat Konseling Kelompok

Sherzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut :

- a. Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.
- b. Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- c. Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- d. Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan luang
- e. Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggotakelompok.
- f. Anggota konseling kelompok lebih muda menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- g. Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk pemecahan masalah.

5. Komponen-komponen Konseling Kelompok

Didalam konseling kelompok, terdapat komponen – komponen yaitu pemimpin kelompok dan konseling kelompok.

- a. Pemimpin konseling kelompok Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal

⁴⁶ Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok Persepektif Teori & aplikasi*, (Yogyakarta, Media Akademi, 2015), h.25-26

ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

- b. Anggota konseling kelompok keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah 4-10 orang. Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya.
- c. Dinamika Konseling Kelompok Dinamika konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang idup, di tandai oleh semangat bekerja sama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

6. Asas-Asas Konseling Kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan layanan konseling kelompok. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang di harapkan.

- a. Asas kerahasiaan segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh di sampaikan kepada orang lain lebih-lebih hal yang tidak layak diketahui oleh orang lain.
- b. Asas kesukarelaan proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihaksi terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. klien diharapkan secara suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa dalam menyampaikan masalah yang di hadapinya.
- c. Asas keterbukaan individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan

ini penelaahan serta pengkajian sebagai kekuatan dan kelemahan dapat dilaksanakan.

- d. Asas kekinian masalah yang dialami individu ialah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang terjadi di masa lampau. apabila berkaitan dengan masa lalu, ma itu akan menjadi latar belakang dalam kegiatan konseling. Asas ini juga berarti bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda dalam memberikan bantuan kepada konseli.
- e. asas kemandirian asas kemandirian dimaksudkan karena pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk menjadikan konseli mandiri dan dapat berdiri sendiri, tidak ketergantungan dengan orang lain dan dengan konselor.
- f. Asas kegiatan asas ini merujuk pada konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara konseli dan konselor. Asas kegiatan dalam konseling yang berdimensi verbal harus tetap terselenggara, yaitu konseli aktif menjalani proses konseling dan aktif juga melakukan atau menerapkan hasil konseling.
- g. Asas kedinamisan usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada konseli, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. perubahan tersebut adalah perubahan yang menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan konseli yang dikehendaki.
- h. Asas keterpaduan agar terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan konseli dan aspek-aspek lingkungan serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan guna menangani permasalahan konseli.
- i. Asas kenormatifan semua yang dibicarakan tidak boleh bertentangan dengan norma- norma yang berlaku, baik di tinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

- j. Asas keahlian selain mengacu pada kualifikasi konselor juga mengacu kepada pengalaman. teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan.
- k. Asas alih tangan dalam pemberian layanan bimbingan konseling, apabila konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya namun konseli belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat melakukan alih tangan kepada petugas atau badan yang lebih ahli.
- l. Asas tutwuri handayani asas ini merujuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan konseli.⁴⁷

7. Tahap-Tahap Konseling Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antara anggota, sebagai berikut:

- a. Memilih Anggota Kelompok Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut :
 1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok.
 2. Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
 3. Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
 4. Membantu tersusunnya aturan anggota kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
 5. Ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
 6. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
 7. Berusaha membantu orang lain.
 8. Memberikan kesempatan pada orang lain untuk menjalani peranannya.

⁴⁷

Priyatno dan Erma Amati, Dasar-Dasar Bimbingan Konseling (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

- b. Jumlah Peserta Banyak sedikit jumlah peserta anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.
- c. Frekuensi LamaPertemuan Frekuensi dalam lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok, biasanya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.
- d. Jangka Waktu Pertemuan Dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan merencanakan sesi pertemuan 2-7 kali pertemuan.
- e. TempatPertemuan Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antara anggotanya. Disamping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan diluar ruangan atau diruangan terbuka seperti ditaman, halaman sekolah, atau suasana yang lebih nyaman dan tentram.

b. Hasil dan Evaluasi Layanan Konseling Kelompok.

Penilaian merupakan langkah penting dalam majemen program bimbingan. Tanpa penilaian keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan tidak mungkin diketahui/ diidentifikasi. Penilaian program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan penilaian. Sehubungan dengan penilaian ini, Shetzer dan Stone mengemukakan pendapatnya bahwa evaluasi adalah kegiatan: “making systematic judgements of the relative effectiveness with which goals are attained in relation to special standards”.

Evaluasi dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui

efektifitas (keterlaksanaan dan ketercapaian kegiatan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Pengertian lain dari evaluasi ini adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, bekasinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan. Bimbingan adalah proses interaksi antara pembimbing dengan yang dibimbing baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya ataupun memecahkan permasalahan yang dialaminya. Sedangkan adapun pengertian belajar menurut Jusmawati dan Eka Fitriana. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sehingga dapat saya simpulkan bahwa evaluasi konseling kelompok adalah suatu usaha untuk mendapatkan atau mengetahui tentang proses dan hasil perkembangan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Penilaian kegiatan bimbingan di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dengan mengacu pada kriterteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan. Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu siswa memperoleh perubahan perilaku dan pribadi kearah yang

lebih baik. Dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, penilaian diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan konseling kelompok. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.⁴⁸

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara.

Menurut Stephen Brookfield mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Desi Susilawati, mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
- 2) Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
- 4) Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
- 5) Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi.

⁴⁸ Pendidikan Guru et al., "DAN BIMBINGAN BELAJAR DI MASA," 2020.

- 6) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis.
- 7) Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka. Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

b. Faktor-Faktor Kemandirian Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar Menurut Muhammad Nur Syam ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
 - a) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
 - b) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
 - c) Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
 - d) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.

- e) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.
- 2) faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi:
 - a) Potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi
 - b) Keamanan dan ketertiban yang mandiri
 - c) Kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

c. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Anton Sukarno menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- 1) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- 2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
- 3) Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
- 4) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
- 5) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.⁴⁹

d. Langkah-Langkah Kemandirian Belajar

Menurut Burt Sisco ,ada lima langkah kegiatan untuk membantu individumenjadi lebih mandiri belajar, yaitu :

⁴⁹Dwi Prasetya Danarjati, dkk, *Psikologi Pendidikan*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 25.

- 1) Preplanning (aktivitas sebelum proses pembelajaran)
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang positif.
- 3) Mengembangkan rencana pembelajaran.
- 4) Mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai dan
- 5) Mengevaluasi hasil pembelajaran individu.⁵⁰



⁵⁰Dalam ([http:// nurkhosun.Blogspot.com](http://nurkhosun.Blogspot.com)) diakses pada tanggal 20 Oktober 2021 Pukul 13.25 WIB.



DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*, Jakarta: Deepublish, 2020.
- Alihen, F. M. *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Remaja di Panti Asuhan Al-Hidayah Kalumbuk Padang - 2019 - repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id*.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologi Kearah Penguasaan Metoddedan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bredley T. Erford, *40 Teknik yang harus diketahui oleh konselor*, Yogyakarta: Celeban Timur, 2015.
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktek Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Creswell, John W., *Research Design*, Jakarta: Pustaka Setia, 2010.
- Darajat, Zakiah, *Keperibadian Guru*, Bandung: Bulan Bintang, 2005.
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Cahaya, 2005.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Elly Sukmawati, 1213032026 (2016) *Pengaruh Keterlibatan Siswa Dalam Kegiatan Palang Merah Remaja Terhadap Pembentukan Keterampilan Sosial Siswa Di Man 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
- Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Permata Putri media, 2011.
- Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Psikoterapi*, Bandung: Repika Aditama, 2013.
- Ghullam Hamdu, Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pendidikan IPA disekolah dasar, Tasik Malaya*. [Http://: Jurnal Akademia.Edu/4650138](http://Jurnal.Akademia.Edu/4650138)' diakses pada 20 juli 2018/18:00.

- Hadi,Sutrisno, *Metodologi Penelitian Research*, Yogyakarta: Fakultas psikologi UGM, 2012.
- Hidayat Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung:Rosdakarya, 2017.
- Iqbal Hasan. *Metodelogi Penelitian dan pengaplikasiannya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002.
- Irwan Prasetya, Logika dan prosedur penelitian,Pengantar teori dan panduan praktis penelitian sosial bagi mahasiswa peneliti pemula,Jakarta:STIA-LAN,1999.
- Juhairiah, “*Sistem Pendidikan Nasional*” (Jakarta: Nuansa Aulia, 2015.
- Kadek Suranta, *Jurnal Pendidikan Indonesia (pengembangan model tour bimbingan dan konseling sebaya(Peer Counseling) untuk mengatasi masalah mahasiswa fakltas ilmu pendidikan*.Undiksa.Vol.2, No.2 Oktober 2013.
- Kartika Nur Fathiyah dan Farida Harahap. *Konseling sebaya untuk meningkatkan Efikasi Diri Remaja*,Bandung:FIP UNY, 2009.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Pendididkan, *Panduan Oprasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling SMA*, 2016.
- Mansur Muslich. *KTSP:Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*.Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosada Karya,2007.
- Mudjiman, *Kemandirian Belajar*, Bandung: Rinneka Cipta, 2019.
- Murrell, D. F. Lucky, A. W., Salas-Alanis, J. C., Woodley, D. T., Palisson, F., Natsuga, K. & Barzegar, M. A. (2020). Multidisciplinary Care Of Epidermolysis Bullosa During The COVID-19 pandemic—Consensus: Recommendations by an international panel of experts. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 83(4).
- N Elfira - Konselor, 2013 - ejournal.unp.ac.id.
- Ningrat,Koentjara, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia,2019.

- Nyoman Parwati, Ni, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, *Belajar dan Pembelajaran*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Prasetia Danarjati, Dwi, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Prasetya, Irwan, *Logika Dan Prosedur Penelitian Pengantar Teori Dan Panduan Praktis Penelitian Sosial Bagi Mahasiswa Dan Peneliti Pemula*, Jakarta: STIA-LAN PRES, 1999.
- Prayitno dan erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Pritasari Kirana, *Teknik-Teknik Konseling Remaja Bagi Konselor Sebaya* Jakarta:Kementrian Kesehatan RI Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, 2001.
- Putri Ika Nenny, Simarmata, "Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi, ed. Watrianthos Rona",1 (Medan: Yayasan Kita Menulis 2021, 2021), 81–82, kita menulis.id.
- Rohani,Ahmad,*Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- R Hidayati - Jurnal BimbinganKonseling, 2013 - journal.unnes.ac.id
- Rahmadhani, Niko, *Pengaruh Pendidikan Formal Terhadap Pentingnya Kecerdasan Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan, Dikutip pada Agustus 2020.
- Rangkuti,Afifa, *Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Tazkiya, 2017.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Rifda El Fiah and Adi Putra Purbaya “Penerapan Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Vol 03, No 2*, 2016.
- Satori, Djamaan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sadirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Saifuddin Azwar, *Metodelogi penelitian psikologi edisi II*, Bandung: PustakaBelajar, 2017.
- Sardiman AM, *Psikologi Belajar*, Bandung: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Satori, Djam'an *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sayidah, Nur. "Metodologi Penelitian Disertai Contoh Penerapannya Dalam Penelitian.Pdf." In *Metodologi Penelitian Disertai Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Ke-1., 1–201. Jl.Taman Pondok Jati J3, Taman Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2018.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakart: Rineka Cipta, 2015.
- Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Swarjo, *Konselig Teman Sebaya (Peer Counseling untuk mengembangkan resiliensiremajaline)* tersedia: Staff.uny.ac.id/sitesdefault/files/.../peer%20&%20Resiliensi20 siswa .pdf diakses pada tanggal 11 Januari 2017/22.00.
- Tyas Wardani Kristin, *Pembangunan Sistem Informasi Akademik Lembaga Bimbingan Belajar Spectrum, Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 2012
- Van Kan. *Peer Counseling tool and Trade A work Dokumen*. 1996. Web Counseling. Org.
- Wati, Erma, *Layanan Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Belajar Peserta Didik di Mts Al-Hidayah Bandar Lampung*, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Wiranto Surachman, *Pengantar Penelitian Dasar Metode teknik barsito*, Bandung, 2000.
- Yusuf, Syamsu, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2019